

MANFAAT EMOSIONAL PROGRAM PEMBELAJARAN MULTIPLE INTELLIGENCES

Sylvia Rosiana Prasetyo¹, Sri Tiatri² & Pamela Hendra Heng³

¹Program Studi Psikologi (Sains) Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: sylvia.707231027@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: sri.tiatri@untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: pamelah@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 12-09-2024, revisi: 25-10-2024, diterima untuk diterbitkan : 28-10-2024

ABSTRACT

Many studies have confirmed the benefits of Multiple Intelligence (MI) and Emotional Intelligence (EI) on academic success. This study investigated whether an MI learning program using Gardner's eight intelligence domains could improve emotional intelligence (EI), as measured by the Petrides Traits Emotional Intelligence questionnaire. The study involved a quasi-experimental intervention with nineteen high school students, three of whom were inclusion students, from an alternative school in Jakarta. Participants were divided into an Intervention group and a Control group, with pre- and post-tests administered. The intervention focused on personalized and relevant learning based on students' strengths, interests, and tendencies. Data were analyzed using quantitative methods, using t-tests and N-gain. The MI learning program failed to statistically improve EI in participants, however, most participants in the Intervention group showed an increase in EI scores at post-test, indicating potential long-term benefits.

Keywords: multiple intelligences, emotional intelligence, multiple intelligences learning program, adolescence, education

ABSTRAK

Banyak penelitian yang mengonfirmasi manfaat *Multiple Intelligence* (MI) dan *Emotional Intelligences* (EI) terhadap keberhasilan akademis. Penelitian ini menyelidiki apakah program pembelajaran MI yang menggunakan delapan domain kecerdasan Gardner dapat meningkatkan kecerdasan emosional (EI), yang diukur dengan kuesioner *Traits Emotional Intelligence* oleh Petrides. Penelitian ini melibatkan intervensi kuasi-eksperimental dengan sembilan belas siswa sekolah menengah, tiga di antaranya siswa inklusi, dari dua sekolah alternatif di Jakarta. Peserta dibagi menjadi kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol, dengan tes pra dan pasca yang dilakukan. Intervensi difokuskan pada pembelajaran yang dipersonalisasi dan relevan berdasarkan kekuatan, minat, dan kecenderungan siswa. Data dianalisis menggunakan metode kuantitatif, menggunakan uji beda t-test dan N-gain. Program pembelajaran MI secara statistik gagal meningkatkan EI pada peserta, namun, sebagian besar peserta dalam kelompok Intervensi menunjukkan peningkatan skor EI pasca-tes, yang menunjukkan potensi manfaatnya jangka panjang.

Kata Kunci: multiple intelligences, emotional intelligence, program belajar multiple intelligences, remaja, pendidikan

1. PENDAHULUAN

Stres remaja meningkat dalam beberapa tahun terakhir, Gubernur Jawa Tengah menyebut sekolah penyebab stres pada siswa (Metrotvnews.com, 2023). Stres pada remaja berhubungan dengan kecerdasan emosinya. *Emotional Intelligence* (EI), kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berperan penting dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental pada remaja (Nusaibah, 2019).

Kementerian Pendidikan Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka, yang menawarkan fleksibilitas dalam pengajaran, mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa (Kemdikbud, 2023). Pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik pribadi, seperti melalui konsep *Multiple Intelligences* (MI), dinilai dapat menciptakan lingkungan belajar yang bebas stres.

Dengan menerapkan program belajar yang berbasis kekuatan dan preferensi pribadi diharapkan dapat mengatasi permasalahan stress pada remaja dan meningkatkan kecerdasan emosinya.

Studi menunjukkan integrasi MI dan EI meningkatkan keberhasilan akademis dan keterlibatan di kelas (Aleksić & Politis, 2023; Ghaznavi et al., 2021). Pengajaran yang terinspirasi MI juga berdampak positif pada sikap, kecerdasan emosional, dan harga diri siswa (Aydin, 2019; Kaur, 2014). Namun, penelitian tentang hubungan antara MI dan EI terbatas, kompleks dan bervariasi (Bay & Lim, 2006). Kebanyakan menggunakan metode korelasional, yang dinilai kurang dapat melihat dampak langsung MI terhadap EI. Teori MI (Gardner, 1993) pasti digunakan, sementara model EI bervariasi (Salovey & Mayer, 1989; Goleman, 1996; Petrides, 2009). Model EI terbaik untuk penelitian anak dan remaja dinilai yang berbasis perasaan daripada berbasis kemampuan.

Program Pembelajaran *Multiple Intelligences* (MILP) mengaplikasikan delapan kecerdasan, dengan pengecualian kecerdasan eksistensial dikarenakan kompleksitasnya bagi pemahaman remaja. Serangkaian kegiatan belajar di setiap domain kecerdasan, tersedia dalam opsi untuk dipilih oleh pembelajar berdasarkan profil MI mereka. Pendekatan pembelajaran ini merujuk kepada kekuatan, minat, dan kecenderungan pribadi. Teori MI memandang kecerdasan individu adalah jamak dan menunjukkan tingkat kekuatan dan kelemahan di antara delapan jenis kecerdasan. Meskipun rangkaian kecerdasan individu berbeda-beda, semua individu, memiliki spektrum kecerdasan yang lengkap (Davis et al., 2011). Juga tidak ada kegiatan belajar yang hanya mengandung satu elemen kecerdasan.

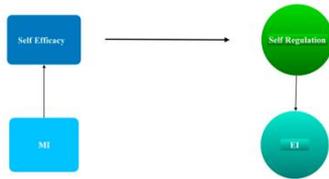
Trait Emotional Intelligence (TEI) mengacu pada persepsi diri tentang kemampuan emosional, yang dinilai melalui *self-report test*, sementara EI *ability* berfokus pada kemampuan emosional kognitif, yang diukur melalui tes kinerja dan kapasitas (Salovey & Mayer, 1989). *Trait* EI merupakan bagian dari hierarki kepribadian (Petrides et al., 2007), menyoroti sifat subjektif dari pengalaman emosional (Petrides, 2009).

Teori Kognitif Sosial (SCT) Bandura menekankan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi dalam pembelajaran, dengan efikasi diri sebagai faktor kunci. Efikasi diri, keyakinan akan kemampuan seseorang untuk berhasil, mempengaruhi individu menyelesaikan tugas, dibentuk oleh faktor pribadi, lingkungan, dan perilaku (Luszczynska & Schwarzer, 2020). *Multiple Intelligences* (MI) membantu pelajar terlibat dan merasa kompeten, yang berpotensi meningkatkan efikasi diri. Regulasi diri, kemampuan untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku, dipengaruhi oleh efikasi diri dan merupakan elemen inti dari EI (Bouffard-Bouchard et al., 1991). Dampak MI pada efikasi diri, pada gilirannya, dapat meningkatkan regulasi diri dalam EI. Model ini disebut Plot-Model 1.

Teori MI memprediksi hubungan antara EI dengan kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal, yang berhubungan dengan kesadaran diri dan kesadaran sosial (Davis et al., 2011). Hal ini sejalan dengan model TEIQue, khususnya dalam faktor emosionalitas, pengendalian diri, dan kemampuan bersosialisasi (Petrides, 2009). Model ini disebut Plot-Model 2.

Program Pembelajaran *Multiple Intelligences* (MILP) menawarkan aktivitas pembelajaran berdasarkan domain kecerdasan, yang memungkinkan siswa belajar melalui kekuatan dan preferensi mereka. Pendekatan ini menumbuhkan perasaan kompeten, percaya diri, dan keterlibatan, yang dapat meningkatkan aspek-aspek EI, seperti efikasi diri, harga diri, dan motivasi diri. Emosi mendorong pembelajaran, siswa yang terlibat secara emosional akan belajar lebih baik (Tyng et al., 2017). Gardner juga menganjurkan pembelajaran dengan beragam cara untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan memperdalam keterlibatan mereka. Model ini disebut Plot-Model 3.

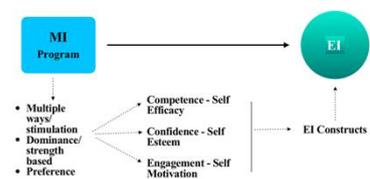
Gambar 1
*Model Plot MI-
EI 1*



Gambar 2
*Model Plot MI-EI
2*



Gambar 3
*Model Plot MI-EI
3*



2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode quasi-eksperimental kuantitatif, melibatkan uji pra dan pasca EI dan MI. Data utama difokuskan pada EI, sementara MI diukur untuk menentukan domain pembelajaran pribadi dan memvalidasi model yang diusulkan, yang menunjukkan bahwa MI meningkatkan EI melalui efikasi diri. Oleh karena itu, pengukuran MI pasca intervensi diperlukan.

Partisipan

Pesertanya adalah 19 siswa sekolah menengah (usia 13-17) dari sekolah alternatif di Jakarta, Indonesia, terdiri atas 10 anak laki-laki dan 9 anak perempuan, satu peserta berhenti setelah empat sesi. Tiga siswa adalah siswa inklusi. Pembelajaran diterapkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pesertanya adalah remaja perkotaan, *digital native*, dari berbagai suku bangsa dan latar belakang sosial ekonomi menengah.

Pengukuran

Emotional Intelligence TEIQue-ASF

Kuesioner *Trait Emotional Intelligence*-versi Pendek Remaja (TEIQue-ASF) terdiri atas 30 pertanyaan, dua untuk masing-masing dari 15 aspek + 4 faktor model *Trait Emotional Intelligence* Petrides (2006, 2009). Partisipan diminta mengisi pada skala 7 poin, dengan 1 sangat tidak setuju dan 7 sangat setuju. Konsistensi internal *Cronbach's alpha* (0,86) (Ashouri et al., 2019). Definisi untuk setiap domain MI terlihat di Tabel 1.

Tabel 1

Definisi Variabel Emotional Intelligence

Aspek & Faktor	Deskripsi
Kemampuan beradaptasi	fleksibel, mau beradaptasi dengan kondisi baru.
Sikap asertif	keterusterangan, bersedia membela kebenaran.
Ekspresi emosi	mampu mengomunikasikan perasaan kepada orang lain.
Manajemen emosi (orang lain)	mampu mempengaruhi perasaan orang lain.
Persepsi emosi (diri dan orang lain)	jelas tentang diri mereka sendiri dan perasaan orang lain.
Regulasi emosi	mampu mengendalikan emosi.
Impulsifitas (rendah)	reflektif tidak mudah menyerah pada desakan mereka.
Hubungan	mampu mempertahankan pemenuhan hubungan pribadi.
Harga diri	sukses dan percaya diri.
Motivasi diri	memiliki dorongan dan tidak mungkin menyerah dalam menghadapi kesulitan.
Kesadaran sosial	penggiat jejaring ulung dengan keterampilan sosial unggul.
Manajemen stress	mampu menahan dan mengatur stres.
Sifat empati	mampu melihat dan merasakan sudut pandang orang lain.
Sifat kebahagiaan	ceria dan puas dengan kehidupan mereka.
Sifat optimisme	percaya diri dan cenderung “melihat sisi cerah” kehidupan.
Emosionalitas	terhubung dengan perasaan mereka sendiri dan orang lain, dapat merasakan dan mengekspresikan emosi dan menggunakan kualitas ini untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dekat dengan orang-orang terdekat. hers.
Kontrol diri	memiliki tingkat kendali yang sehat atas desakan dan keinginan mereka, dapat mengendalikan impuls, pandai mengatur tekanan dan stres eksternal, tidak tertekan atau terlalu ekspresif.
Kemampuan sosial	pandai dalam interaksi sosial, pendengar yang baik dan dapat berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.
<i>Well-being</i>	perasaan sejahtera yang menyeluruh, mulai dari pencapaian masa lalu hingga harapan masa depan, perasaan positif, bahagia, dan terpenuhi.

Kuesioner *Multiple Intelligences*

Kuesioner *Multiple Intelligences* dari teori *Multiple Intelligences* Gardner (1983, 1993), dikembangkan oleh Armstrong (1993), dimodifikasi oleh Tirri dan Nokelainen (2011). 32 item skala, 8 bagian mewakili delapan jenis kecerdasan. Partisipan diminta mengisi dalam skala 5 poin, angka 1 untuk sangat tidak setuju, angka 5 untuk sangat setuju. Konsistensi internal *Cronbach's alpha* (0,87) (Ghaznavi et al., 2021). Definisi untuk setiap domain MI terlihat di Tabel 2.

Tabel 2
Definisi Variabel Multiple Intelligences

Kecerdasan	Definisi
Verbal-Linguistik	Kemampuan menganalisis informasi dan menciptakan produk yang melibatkan bahasa lisan dan tertulis seperti pidato, buku, dan memo.
Logika-Matematika	Kemampuan untuk mengembangkan persamaan dan pembuktian, membuat perhitungan, dan memecahkan masalah abstrak.
Visual-Spasial	Kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi gambar spasial berskala besar dan terperinci.
Musikalitas	Kemampuan untuk menghasilkan, mengingat, dan memberi makna pada berbagai pola suara.
Naturalistik	Kemampuan untuk mengidentifikasi dan membedakan berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan formasi cuaca yang ditemukan di alam.
Kinestetik-Tubuh	Kemampuan untuk menggunakan tubuh sendiri untuk menciptakan produk atau memecahkan masalah.
Interpersonal	Kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, keinginan, motivasi, dan niat orang lain.
Intrapersonal	Kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, keinginan, motivasi, dan niat diri sendiri.

Prosedur

Prosedur penelitian terdiri dari empat langkah. Pertama adalah Tahap Persiapan, dimana Peserta dan guru diberi pengarahan dan pendaftaran. Kedua adalah Pra-tes & Pengelompokan, dimana Kuesioner TEIQue-ASF dan MI diberikan untuk memetakan area kecerdasan peserta. Peserta dibagi menjadi kelompok Intervensi dan Kontrol berdasarkan skor EI, dan dipilih secara acak. Terdapat 8 siswa dan 1 siswa inklusi di kelompok Intervensi; 8 siswa dan 2 siswa inklusi, di kelompok Kontrol. Bimbingan pengisian tes dan pelaksanaan program diberikan kepada siswa inklusi. Ketiga adalah Pelaksanaan Intervensi, di mana kelompok Intervensi menerima delapan sesi Program Pembelajaran *Multiple Intelligences* (MILP), yang masing-masing berlangsung selama 60-90 menit. Keempat adalah Pasca-tes & Pengumpulan Data, di mana setelah intervensi, Kuesioner TEIQue-ASF dan MI diberikan kembali. Kelompok Kontrol kemudian menerima empat sesi untuk tujuan etis. Peneliti bertindak sebagai fasilitator dan pengamat, dengan para guru menjalankan program untuk menghindari bias. Penelitian ini memungkinkan partisipasi daring dan luring untuk maksimal potensi dan relevansi (Tiatri et al., 2022).

Definisi MILP

MILP adalah program pembelajaran berbasis tematik yang dirancang untuk remaja, dengan setiap sesi berfokus pada tema yang berbeda. Aktivitas dipilih berdasarkan pemetaan MI pribadi dan minat individu. Tema-tema dipikirkan relevan dengan kebutuhan remaja terkini, bertujuan untuk membangun keterampilan untuk dunia yang terus berubah (UNICEF, n.d.). Delapan tema digunakan dalam penelitian ini. Misalnya:

Tema 1: Permainan dan Pembelajaran Digital; Pembelajar linguistik dapat memilih antara membaca artikel dan presentasi atau menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa, sementara pembelajar logika-matematis dapat terlibat dalam permainan seperti Sudoku atau pembelajaran matematika digital.

Tema 2: Desain dan Seni; Pembelajar spasial dapat membangun model, dan pembelajar musikal dapat menganalisis sampul album atau mencocokkan lagu dengan *item*.

Tema 3: Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL); Pembelajar kinestetik-jasmani dapat mempelajari bahasa tubuh, sementara pembelajar naturalistik dapat membuat kampanye alam atau mempelajari emosi hewan.

Daftar lengkap tema dapat ditemukan di Tabel 3.

Tabel 3
Inspirasi Tema Pembelajaran MILP

Tema	Deskripsi
Literasi Digital dan Keterampilan Teknologi	Seiring dengan terus berkembangnya teknologi, kemahiran dalam menggunakan perangkat digital, pengkodean, analisis data, dan keamanan siber akan menjadi sangat penting. Memahami cara menavigasi platform digital dan mengevaluasi informasi daring secara kritis sangatlah penting.
STEM (<i>Science, Technology, Engineering, and Mathematics</i>)	Pendidikan STEM mendorong pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan kreativitas. Bidang-bidang seperti kecerdasan buatan, robotika, bioteknologi, dan energi terbarukan akan menawarkan peluang karier yang menarik.
Kesehatan dan <i>Well-being</i>	Remaja harus belajar tentang kesehatan fisik, kesejahteraan mental, nutrisi, dan manajemen stres. Memahami tindakan pencegahan kesehatan dan dukungan kesehatan mental akan sangat penting.
Pendidikan Lingkungan hidup	Kesadaran akan perubahan iklim, praktik berkelanjutan, dan upaya konservasi sangatlah penting. Remaja dapat berkontribusi untuk masa depan yang lebih hijau dengan memahami sistem ekologi dan tantangan lingkungan.
Literasi Keuangan	Mengajarkan perencanaan keuangan, penganggaran, investasi, dan kewirausahaan akan memberdayakan remaja untuk membuat keputusan keuangan yang tepat.
<i>Social and Emotional Learning</i> (SEL)	Keterampilan SEL meliputi empati, komunikasi, ketahanan, dan penyelesaian konflik. Keterampilan ini meningkatkan hubungan personal, kerja sama tim, dan kecerdasan emosional.
Kreativitas dan Seni	Mendorong kreativitas melalui seni, musik, sastra, dan desain menumbuhkan inovasi dan ekspresi diri.
Kewarganegaraan <i>Global</i> dan Kompetensi Budaya	Remaja harus belajar tentang budaya yang beragam, isu global, dan keadilan sosial. Memahami keterkaitan dan mempromosikan empati akan menjadi hal yang penting.
Keterampilan Pembelajaran Adaptif dan Pembelajaran Sepanjang Hayat	Remaja perlu beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan terus belajar sepanjang hidup mereka. Keterampilan seperti kemampuan beradaptasi, rasa ingin tahu, dan pembelajaran mandiri berharga.
Literasi Media Kritis	Memahami bias media, misinformasi, dan etika digital akan membantu remaja menavigasi lanskap informasi secara efektif.
Literasi Digital dan Keterampilan Teknologi	Seiring dengan terus berkembangnya teknologi, kemahiran dalam menggunakan perangkat digital, pengkodean, analisis data, dan keamanan siber akan menjadi sangat penting. Memahami cara menavigasi platform digital dan mengevaluasi informasi daring secara kritis sangatlah penting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memastikan kesamaan partisipan, dalam pengolahan data dibedakan antara data siswa reguler dan siswa inklusi masing-masing kelompok Kontrol dan Intervensi.

Data Siswa Reguler

Hasil uji beda pra dan pasca intervensi dengan paired t-test menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan pada skor EI dan MI di kedua kelompok. Nilai p pada kelompok Kontrol dan Intervensi untuk EI (0,833 dan 0,495) serta MI (0,739 dan 0,282) semuanya lebih besar dari 0,05, menandakan tidak ada perbedaan signifikan. Dengan demikian, Program Pembelajaran MI

tidak berpengaruh signifikan terhadap EI maupun MI, menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan belum efektif.

Tabel 4

Perbedaan Rerata Skor EI dan MI Pre dan Pasca Kelompok Kontrol dan Intervensi

Variabel	Kelompok	N	Waktu	Mean ± S.D	p-value(a)
EI	Kontrol	8	Pre	129.25 ± 25.13	0.833
			Pasca	129.88 ± 23.07	
	Intervensi	8	Pre	127.25 ± 28.38	0.495
			Pasca	129.75 ± 28.49	
MI	Kontrol	8	Pre	97.5 ± 16.03	0.739
			Pasca	95.5 ± 19.9	
	Intervensi	8	Pre	96.13 ± 16.56	0.282
			Pasca	99.63 ± 17	

Hasil uji t-test independen pada N-Gain menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam peningkatan EI ($p = 0,753$) maupun MI ($p = 0,448$) antara kelompok Kontrol dan Intervensi. Dengan demikian, intervensi yang diberikan tidak menghasilkan dampak signifikan terhadap peningkatan EI maupun MI.

Tabel 5

Analisis Uji Beda N-Gain Variabel EI Antar Kelompok

Variabel	Kelompok	Mean ± S.D	p-value(a)
N-Gain EI	Kontrol	0.00 ± 0,13	0.753
	Intervensi	0,03 ± 0.17	
N-Gain MI	Kontrol	-0.05 ± 0.32	0.448
	Intervensi	0.05 ± 0.15	

Data Siswa Inklusi

Data siswa inklusi dalam kedua kelompok Kontrol dan Intervensi diperbandingkan langsung dengan melihat skor rerata EI dan MI pra dan pasca tes yang terlihat dalam Tabel 6. Hasil yang didapat bahwa baik kelompok Kontrol maupun Intervensi pada siswa inklusi, mengalami penurunan EI dengan siswa inklusi kelompok Kontrol mengalami penurunan EI sebesar 5.33%, sedangkan kelompok Intervensi sebesar 18.56%.

Tabel 6

Analisis Beda Mean Variabel EI dan MI Siswa Inklusi Antar Kelompok

Variabel	Kelompok	N	Waktu	Mean	Deskripsi
EI	Kontrol	2	Pra	150	EI Menurun 5.33%
			Pasca	142	
	Intervensi	1	Pra	167	EI Menurun 18.56%
			Pasca	136	
MI	Kontrol	2	Pra	88.50	MI Meningkat 15.25%
			Pasca	102	
	Intervensi	1	Pra	92	MI Meningkat 6.5%
			Pasca	98	

Investigasi

Hasil MI menunjukkan peserta berasal dari berbagai domain kecerdasan, dengan mayoritas domain Interpersonal. Analisis individu mengungkapkan pola positif dalam kelompok Intervensi, dimana sebagian besar peserta mengalami peningkatan baik MI (tujuh dari sembilan siswa)

maupun EI (enam dari sembilan siswa), sedangkan kelompok Kontrol menunjukkan hasil yang lebih beragam. Tiga peserta kelompok Intervensi, yang mengalami penurunan EI secara tajam, memiliki skor pra-tes EI yang tinggi, menjadi penyebab nilai rata-rata kelompok menurun, walaupun mayoritas peserta naik. Peserta inklusi, baik dalam kelompok Intervensi maupun Kontrol, menunjukkan skor EI yang menurun dan skor MI yang meningkat, yang diduga karena masalah pemahaman. Kelompok Intervensi menunjukkan hasil yang beragam untuk aspek harga diri dan motivasi diri pada TEIQUE-ASF, dengan harga diri yang lebih baik pada kelompok Kontrol dan peningkatan motivasi diri pada kelompok Intervensi.

Diskusi

Meskipun hasil statistik menunjukkan tidak ada pengaruh Program Pembelajaran MI terhadap EI, hasil serupa oleh Bay dan Lim (2006) melalui studi korelasi, tetapi analisis data *stake* menunjukkan hasil yang menjanjikan. Enam dari sembilan partisipan dalam kelompok Intervensi mengalami peningkatan skor EI, meskipun gagal meningkatkan skor rata-rata total.

Model Plot MI-EI 1: Program pembelajaran MI secara efektif meningkatkan *Multiple Intelligences* (MI) siswa, sejalan dengan penelitian serupa (Aleksić & Politis, 2023; Ghaznavi et al., 2021; Aydin, 2019). Program ini meningkatkan keterlibatan dengan menyelaraskan pelajaran dengan preferensi pribadi, yang meningkatkan efikasi diri dan kepercayaan diri. Temuan studi menunjukkan bahwa peningkatan EI terkait dengan peningkatan MI, yang memvalidasi model MI-EI. Pengukuran Kecerdasan Emosional yang berfokus pada efikasi diri dan regulasi emosional (Petrides et al., 2016; Lubis, Sahrani & Heng, 2022), terhubung dengan regulasi diri dan *well-being* secara keseluruhan (Doménech et al., 2024; Yu et al., 2022).

Model Plot MI-EI 2: Beberapa temuan memberikan wawasan tentang *Multiple Intelligences* (MI). Seorang peserta Kecerdasan Intrapersonal yang berhenti menunjukkan peningkatan skor MI dan EI hanya dalam 4 sesi, yang menyoroti peran kesadaran diri dan regulasi diri. Tiga peserta dengan skor EI yang menurun menunjukkan pola MI yang konsisten yaitu: peningkatan kesadaran diri (Intrapersonal), pemahaman (Logika Matematika), dan pemahaman naturalistik (Naturalistik). Fenomena ini dapat menjelaskan penurunan skor EI dengan interpretasi: skor EI awal mencerminkan perkiraan diri yang berlebihan seperti yang disarankan oleh penelitian Dunning tentang persepsi diri (DeAngelis, 2003), tetapi mendapatkan pemahaman diri yang lebih baik (Shearer & Karanian, 2017).

Salah satu peserta dengan penurunan EI paling tajam adalah siswa inklusi dengan skor pra-tes yang tinggi. Dua peserta dengan skor MI yang menurun berasal dari domain Interpersonal, yang mungkin disebabkan oleh sifat *self-directed learning* program MILP. Hal ini menunjukkan perlunya interaksi sosial untuk mengaktifkan kecerdasan Interpersonal secara efektif. Secara keseluruhan, kecerdasan Intrapersonal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, sedangkan kecerdasan Interpersonal menunjukkan dampak yang lebih kecil pada EI, yang menyoroti perlunya elemen interaktif untuk meningkatkan efektivitasnya.

Model Plot MI-EI 3: Model tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdasarkan dominasi dan preferensi pribadi meningkatkan efikasi diri, harga diri, dan motivasi diri. *Item* TEIQUE-ASF yang terkait dengan harga diri meliputi "Saya merasa nyaman dengan penampilan saya" dan "Saya merasa senang dengan diri saya sendiri," sementara *item* motivasi diri meliputi "Saya orang yang sangat termotivasi" dan "Saya merasa sulit untuk tetap termotivasi." Kelompok Intervensi menunjukkan peningkatan motivasi diri, yang menunjukkan bahwa program pembelajaran MI secara efektif meningkatkan dan mempertahankan motivasi peserta. Ketiga peserta inklusi menunjukkan penurunan skor EI dan peningkatan skor MI, diprediksi karena masalah pemahaman

selama pra-tes. Penelitian selanjutnya disarankan fokus pada pendeteksian peserta tersebut sejak dini. Penelitian ini dilakukan selama sebulan dengan 8 sesi intervensi menemukan bahwa 9 peserta menyelesaikan program, dengan 6 menunjukkan peningkatan skor EI dan MI. Satu peserta yang berhenti setelah 4 sesi juga menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa program intervensi sudah bermanfaat sejak awal, dan berkembang seiring durasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Meskipun penelitian ini tidak menghasilkan hasil yang signifikan, penelitian ini menyoroti area untuk penelitian lebih lanjut dalam *Multiple Intelligences* (MI) dan *Emotional Intelligence* (EI). Program pembelajaran MI meningkatkan motivasi diri dan efikasi diri, yang menunjukkan potensinya untuk meningkatkan regulasi diri. Kecerdasan intrapersonal terbukti penting untuk EI, sementara kecerdasan interpersonal tidak menunjukkan dampak langsung, konsisten dengan temuan sebelumnya (Bay & Lim, 2006). Penelitian ini menyarankan penggunaan kuesioner TEIQUE-ASF untuk penelitian di masa mendatang dan merekomendasikan *mix-method* untuk menilai keadaan emosional selama intervensi dengan lebih baik. Keterbatasannya meliputi ukuran sampel yang kecil (Singh, 2023), dan periode intervensi yang singkat. Penelitian mendatang dapat melibatkan lebih banyak peserta dan durasi intervensi yang lebih lama. Penyesuaian pada domain interpersonal MILP diperlukan untuk meningkatkan efek interaksi sosial.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih diperuntukkan kepada Kemdikbudristek-BIMA Dikti atas penganugerahan hibah penelitian PTM untuk penelitian ini, juga kepada Universitas Tarumanagara sebagai institusi penaung peneliti, serta EHS Homeschooling dan Rara Talenta Institute yang mendukung proses penelitian.

REFERENSI

- Armstrong, T. (1993). *7 kinds of smart*. A Blume Book.
- Aleksić, V., & Politis, D. (2023). Trait emotional intelligence and multiple intelligences as predictors of academic success in Serbian and Greek IT students. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 11(2), 173–185. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2023-11-2-173-185>
- Ashouri, A., Jamil, L., Alimoradi, H., & Aghedi, M. (2019). Psychometric properties of Farsi version of Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 13(4), e94601. <https://doi.org/10.5812/ijpbs.94601>
- Aydin, H. (2019). The effect of multiple intelligence(s) on academic success: A systematic review and meta-analysis. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. <http://www.ejmste.com>
- Bay, S., & Lim, K. M. (2006). Correlations of multiple intelligences and emotional intelligence: A closer analysis of theoretical assumptions. *The Korean Journal of Thinking & Problem Solving*, 16(1), 53-64.
- Bouffard-Bouchard, T., Parent, S., & Larivée, S. (1991). Influence of self-efficacy on self-regulation and performance among junior and senior high-school age students. *International Journal of Behavioral Development*, 14(2), 153–164. <https://doi.org/10.1177/016502549101400203>
- Davis, K., Christodoulou, J., Seider, S., & Gardner, H. (2011). The theory of multiple intelligences.
- DeAngelis, T. (2003, February 1). Why we overestimate our competence. *Monitor on Psychology*, 34(2). <https://www.apa.org/monitor/feb03/overestimate>

- Doménech, P., Tur-Porcar, A. M., & Mestre-Escrivá, V. (2024). Emotion regulation and self-efficacy: The mediating role of emotional stability and extraversion in adolescence. *Behavioral Sciences*, 14(3), 206. <https://doi.org/10.3390/bs14030206>.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Ghaznavi, N., Haddad Narafshan, M., & Tajadini, M. (2021). The implementation of a multiple intelligences teaching approach: Classroom engagement and physically disabled learners. *Cogent Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1880258>
- Kaur, N. (2014). Influence of MI inspired teaching on EQ enhancement of children. *International Journal of Advanced Research*, 3(1), 16-22. <https://www.researchgate.net/publication/332344496>
- Latar belakang kurikulum Merdeka – Merdeka mengajar. (n.d.). <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Lubis, S., Sahrani, R., & Heng, P. (2022). Peran kecerdasan emosi dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 16(1), 77-88.
- Luszczynska, A., & Schwarzer, R. (2020). Changing behavior using social cognitive theory. In M. S. Hagger, L. D. Cameron, K. Hamilton, N. Hankonen, & T. Lintunen (Eds.), *The handbook of behavior change* (pp. 32–45). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108677318.003>
- Metrotvnews.com. (2023, July 29). *Ganjar sebut sekolah di Indonesia buat siswa stres*. Metro TV News. <https://www.metrotvnews.com>
- Petrides, K. V., Sangareau, Y., Furnham, A., & Frederickson, N. (2006). Trait emotional intelligence and children's peer relations at school. *Social Development*, 15, 537-547.
- Petrides, K. V., Pita, R., & Kokkinaki, F. (2007). The location of trait emotional intelligence in personality factor space. *British Journal of Psychology*, 98(Pt 2), 273–289. <https://doi.org/10.1348/000712606x120618>
- Petrides, K. V. (2009). Psychometric properties of the trait emotional intelligence questionnaire (TEIQue). In J. Parker, D. Saklofske, & C. Stough (Eds.), *Assessing Emotional Intelligence* (pp. 85-101). Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-88370-0_5
- Petrides, K. V., Mikolajczak, M., Mavroveli, S., Sanchez-Ruiz, M. J., Furnham, A., & Pérez-González, J. C. (2016). Developments in trait emotional intelligence research. *Emotion Review*, 8(4), 335-341. <https://doi.org/10.1177/1754073916650493>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1989). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
- Shearer, B., & Karanian, J. (2017). The neuroscience of intelligence: Empirical support for the theory of multiple intelligences?. *Trends in Neuroscience and Education*, 6, 10-25. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2017.02.002>
- Singh, A. (2023). Re: What is the minimum sample size for a quasi experiment? https://www.researchgate.net/post/What_is_the_minimum_sample_size_for_a_quasi_experiment/64a65b1158b01225060dc7fb/citation/download
- Tiatri, S., Keni, K., Rasji, R., Idulfilastri, R., Solikhah, N., Dewi, F., & Jap, T. (2022). Perspektif dosen, mahasiswa, tendik mengenai implementasi merdeka belajar kampus merdeka di Universitas Tarumanagara. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(1), 225-242. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.16072>
- Tirri, K., & Nokelainen, P. (2011). *Measuring multiple intelligences and moral sensitivities in education*. Sense Publishers.

- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M. N. M., & Malik, A. S. (2017). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in Psychology*, 8, 1454. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01454>
- UNICEF. (n.d.). Adolescent education and skills. <https://www.unicef.org/education/skills-development>
- Yu, J., Huang, C., He, T., & Li, C. (2022). Investigating students' emotional self-efficacy profiles and their relations to self-regulation, motivation, and academic performance in online learning contexts: A person-centered approach. *Educational Technology & Society*, 25(4), 11715-11740. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11099-0>
- Nusaibah, Z. A. (2020). The role of emotional intelligence in adolescent development. In *Proceedings of the 5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)* (pp. 277-280).